

KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MATERI RAGAM TEKS BERBASIS *HOTS* DI SD: STUDI LITERATUR

N Gina Siti Agnia

Universitas Pendidikan Indonesia
nginasitiagnia@upi.edu

Yunus Abidin

Universitas Pendidikan Indonesia
yunusabidin@upi.edu

Ai Sutini

Universitas Pendidikan Indonesia
aisutini@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan membaca pemahaman di Indonesia yang sangat rendah. Terlihat bahwa posisi kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia dari hasil beberapa survei PIRLS tahun 2006, IEA 2011, dan PISA tahun 2018 dapat dikategorikan sangat memprihatinkan. Standar penilaian penelitian internasional ini mengacu pada membaca tingkat lanjut (pemahaman) atau yang sering disebut dengan *HOTS (High Order Thinking Skills)*. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan informasi terkait kemampuan siswa Indonesia dalam membaca pemahaman dengan materi variasi teks berbasis *HOTS* dalam pembelajaran di sekolah dasar, baik dari berbagai permasalahan yang mengakibatkan rendahnya keterampilan membaca pemahaman maupun cara meningkatkan keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mempelajari kepustakaan atau kajian studi literatur dengan menggunakan beberapa sumber literatur tertulis, data, dan buku referensi serta artikel jurnal ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan membaca pemahaman disebabkan oleh orientasi pemahaman yang salah mengenai membaca tingkat lanjut dan kurang bervariasinya pembelajaran membaca soal di sekolah dasar sehingga keterampilan membaca pemahaman dikategorikan sangat rendah.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Ragam Teks, *HOTS*.

Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah
Abstract

This research aims to examine the very low reading comprehension skills in Indonesia. It can be seen that the position of students' reading literacy skills in Indonesia from the results of several PIRLS surveys in 2006, IEA 2011, and PISA in 2018 can be categorized as very worrying. This international research assessment standard refers to advanced reading (comprehension) or what is often called HOTS (High Order Thinking Skills). The purpose of this article is to provide information regarding Indonesian students' ability to read comprehension with HOTS-based text variation material in Indonesian language learning, both regarding various problems that result in low reading comprehension skills and how to improve reading comprehension skills in elementary schools. This research uses qualitative research methods by studying literature or literature studies using several sources of written literature, data, and book references and other scientific journal articles. The results of the research show that reading comprehension problems are caused by incorrect comprehension orientation

regarding advanced reading levels and lack of variety in learning to read questions in elementary schools so that reading comprehension skills are very low.

Keywords: *Reading Comprehension, Text Variety, HOTS..*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Secara umum, membaca bermanfaat untuk menambah wawasan dan intelektual dari individu tersebut. Membaca memiliki peran yang begitu fundamental bagi manusia karena membaca merupakan suatu proses yang memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu pesan atau sebuah informasi. Hal yang fundamental tersebut nyatanya di Indonesia kondisinya tidak cukup baik. Mengenai keterampilan berliterasi, khususnya membaca pemahaman di Indonesia dinilai rendah. Disebutkan bahwa posisi keterampilan literasi membaca siswa di Indonesia dari beberapa survei internasional dapat dikategorikan sangat memprihatinkan. Dalam survei PIRLS 2006, Indonesia menduduki peringkat ke-41 dari 45 negara (Musfiroh & Listyorini, 2016). Data lain mengenai keterampilan membaca yang dinilai menjadi hal kontroversial dilihat data dari hasil survei World's Most Literate Nation yang dilaksanakan oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat yang dirilis di tahun 2017, Indonesia menduduki posisi ke-60 dari 61 negara yang ikut serta untuk survei keterampilan literasi (University, 2017). Adapun survei dari PISA di Tahun 2015 yang menilai khususnya pada kemampuan membaca, hasilnya Indonesia memperoleh dengan rata-rata nilai 397 dan ini menduduki peringkat paling bawah dari jumlah 72 negara (Kemendikbud, 2018).

Dengan mengkaji survei-survei dan permasalahan tersebut dapat dipahami bahwa pembahasannya menggunakan pengukuran yang begitu canggih. Salah satunya contohnya teks bacaan dalam uji PISA yang merupakan multitekst, yang merujuk pada sebuah sajian yang menggunakan struktur teks dalam tampilan berbagai genre wacana, dan strategi membaca bersifat variatif, eksploratif dan inovasi model membaca menggunakan keragaman teks, dan dilihat dalam soal literasi PISA yang dinilai sudah masuk kedalam membaca pemahaman yang bersifat *Higher Order Thinking Skills* karena dituntut untuk menguasai kemampuan interpretasi, refleksi, dan evaluasi (Tahmidaten

& Krismanto, 2020). Sedangkan di Indonesia sendiri pembelajaran membaca di SD masih banyak kategori membaca permulaan walaupun sudah masuk ke kelas tinggi (kelas IV sampai), yang belum merujuk pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills*. Merujuk data-data tersebut, dapat dilihat bahwa keadaan yang saat ini terjadi begitu mengkhawatirkan dan merupakan sebuah permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dapat dinilai bahwa permasalahan tersebut menjadi suatu kelemahan dari pendidikan di negeri ini. Oleh karena itu, penulis bahwa permasalahan ini penting untuk dibahas dan dicari solusi permasalahannya. Melihat dari survei, ada beberapa yang harus dijadikan rujukan yakni: 1) apa saja yang menjadi standar penilaian survei-survei internasional mengenai kemampuan dalam membaca?, 2) faktor yang mengakibatkan rendahnya kualitas keterampilan membaca pemahaman dan langkah apa yang perlu dibenahi dari permasalahan tersebut?, dan 3) Materi ragam jenis teks dalam model *HOTS* apa saja yang mampu meningkatkan kualitas membaca pemahaman tersebut. Pembahasan dalam penelitian ini akan diarahkan untuk menggali informasi dari ketiga pertanyaan penelitian di atas dengan menggunakan literatur-literatur referensi studi pustaka.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berupa studi literatur atau pustaka (*library research*) dengan menggunakan beberapa sumber-sumber literatur tulisan, data, dan buku-buku referensi serta artikel-artikel jurnal ilmiah lainnya. Pada penelitian ini, ada beberapa kegiatan dalam pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan terakhir melakukan informasi yang sesuai dengan materi pembahasan untuk menjawab rumusan masalah bahasan dan mencari solusinya. (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Langkah-langkah dalam menggunakan penelitian ini meliputi: 1) memperdalam dan mencari pembahasan umum terkait topik yang dibahas, 2) mencari permasalahan yang menarik mengenai topik yang dibahas, 3) mengerucutkan pembahasan penelitian dan mengorganisasi bahan penelitian,

4) mencari dan menentukan sumber referensi berupa buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah, 5) melakukan pengkajian dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, 6) dan melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa rujukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni mengkaji penyebab hingga solusi dari rendahnya membaca pemahaman di sekolah dasar sebagai berikut.

Standar Penilaian yang Digunakan oleh Survei-Survei Internasional Terkait Kemampuan Membaca

Beberapa standar penilaian yang digunakan dalam menentukan kualitas membaca pemahaman yang diberlakukan oleh Gufran A. Ibrahim sebagai Ketua Pokja Literasi membaca Menulis, Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menguji sebuah standar penilaian yang dilakukan oleh PISA (Ibrahim, 2017) sebagai berikut:

Pertama, di dalam teks bacaan yang dilakukan oleh PISA banyak menggunakan multitekst dengan sajian yang canggih. Multitekst yang dimaksud adalah menggunakan isi dan struktur teksnya menggunakan beragam genre wacana dengan mengkombinasikan kata, kalimat, grafik, peta, dan raga yang dibuat dengan tautan lintas-teks dalam sebuah siasat rujuk silang (*cross-reference*). Kedua, melihat kondisi sekolah di Indonesia pembelajarannya terbiasa menggunakan teks tunggal yang berisi rangkaian paragraf. Oleh karena itu, menghadapi teks ragam *genre* siswa Indonesia akan mengalami kesulitan yang terbilang begitu kewalahan dalam menghadapi teks kompleks dalam uji PISA. Hasil analisis yang dilakukan dalam menelaah karakteristik dari soal PISA (Harsiati, 2018), yakni sebagai berikut: 1) Soal literasi membaca PISA lebih banyak menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan interpretasi, refleksi, dan evaluasi. 2) Soal uji PISA ini berupa mengungkapkan kembali sebuah informasi, memperkaya interpretasi dan mengintegrasikan, serta merefleksikan dan mengevaluasi sebuah teks. 3) Soalnya lebih banyak berorientasi pada wacana panjang (135-630 kata) dan dalam kalimat pertanyaan cenderung lebih kompleks. 4) Ragam teks yang digunakan meliputi pilihan

ganda yang kompleks. 5) Karakteristik konteks berkategori pendidikan, pekerjaan, personal, dan masyarakat. 6) Untuk isi kutipan, banyak menggunakan tema yang bervariasi.

PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) merupakan studi internasional mengenai literasi membaca siswa tingkat sekolah dasar yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*). Hasil survei yang dilakukan PIRLS 2006 menyatakan untuk kompetensi membaca siswa Indonesia menempati peringkat 41 dari 45 negara yang disurvei oleh PIRLS. Hasil ini menunjukkan rendahnya kompetensi yang dimiliki siswa Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Standar Penilaian dari kompetisi membaca tersebut adalah membaca pengalaman sastra dan memperoleh informasi dari hasil bacaan yang menggunakan tes soal genre teks yang berbeda-beda dalam hal mengembangkan konstruksi kompetensi membaca pemahaman (Tadkiroatun & Listyorini, 2016). Teks tersebut menjelaskan soal-soal berupa diagram, peta, ilustrasi, fotografi, atau tabel. Rata-rata materi mencakup materi ilmiah, etnografi, biografi, sejarah, informasi, dan gagasan praktis (Suryaman, 2015).

Berdasarkan dua survei internasional tersebut dapat disimpulkan bahwa standar penilaian yang dilaksanakan oleh PISA dan PIRLS adalah soal-soal yang berorientasikan pemikiran tingkat tinggi yang dimana soalnya menggunakan berbagai ragam genre teks, yang dinilai hal ini harus adanya pendekatan atau model pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Faktor yang Mengakibatkan Rendahnya Kualitas Keterampilan Membaca Pemahaman dan Solusi Dari Permasalahan tersebut

Survei-survei yang dilakukan oleh PISA dan PIRLS mempunyai kesamaan yang berpendapat yakni rendahnya kualitas membaca pemahaman khususnya di sekolah dasar. Hasil tersebut bukan serta merta survei yang hanya pada perkiraan seseorang akan tetapi berdasarkan pengujian yang bisa dipercaya. Melihat survei tersebut penulis telah mengklasifikasikan faktor-faktor rendahnya kualitas keterampilan membaca pemahaman dan memberikan solusi untuk permasalahan tersebut, sebagai berikut:

1. Orientasi dari Pembelajaran Membaca Pemahaman

Salah satu survei internasional yang bernama Internasional Education Achievement (IEA) memosisikan kemampuan membaca siswa SD Indonesia di urutan ke-38 dari 39 negara, yang tercatat paling terendah di antara negara-negara ASEAN (Yoni, 2020). Hal ini menandakan bahwa adanya orientasi yang salah terhadap konsep pengertian dari membaca khususnya dalam membaca pemahaman yang ada di Indonesia.

Latar belakang yang mempengaruhi rendahnya kualitas membaca pemahaman di Indonesia khususnya di sekolah dasar adalah anggapan yang salah baik dari orang tua murid dan gurunya terkait pentingnya membaca tingkat lanjutan (membaca pemahaman) yang cenderung diabaikan pada saat anak menginjak atau berada di kelas tinggi. Membaca lanjutan belum mendapatkan kapasitas lebih dan perhatian lebih lanjut karena anggapan orang tua dan guru yang dimana pembelajaran membaca telah usai saat siswa dapat membaca permulaan. Akibatnya pembelajaran di tingkat tinggi dari kelas IV hingga VI banyak yang menerapkan membaca nyaring dan membaca lancar yang merupakan membaca tahap akhir dalam pembelajaran membaca permulaan (Krisyanto, Khalik, & Sayidiman, 2015). Dengan begitu, solusi yang tepat terhadap permasalahan orientasi pembelajaran membaca pemahaman bagi orang tua dan guru adalah dengan memberikan edukasi secara berkelanjutan yang membahas pentingnya membaca tingkat lanjut bagi anak sekolah dasar, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas membaca siswa demi memajukan bangsa Indonesia.

2. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman

Tidak dapat dipungkiri lagi jika orientasi pembelajaran membaca tingkat lanjut mengalami salah persepsi sehingga berdampak saat proses pembelajaran yang dalam prosesnya belum memanfaatkan pada membaca pemahaman berpikiran tingkat tinggi. Pembelajaran membaca tingkat lanjutan harus menggunakan metode, model, strategi, pendekatan, media pembelajaran yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang dimana pada bahan bacaanya masih monoton. Terlihat ketika kegiatan membaca di dalam

lembar kerja siswanya cenderung membosankan dan tidak menarik.

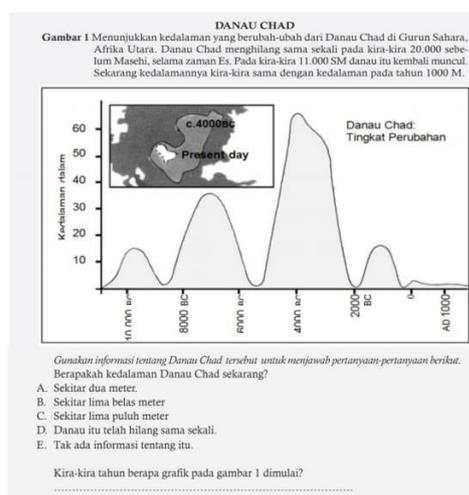
Melihat bahwa metode, model, strategi, pendekatan, media pembelajaran untuk pembelajaran membaca pemahaman sangat bervariasi, seharusnya guru dapat kreatif dalam menjalankan pengelolaan kelasnya dan bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban belaka akan tetapi mampu mengelola pembelajaran yang tidak salah pengonsepan dan mampu dimengerti oleh siswanya. Kemampuan untuk mencapai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca berorientasikan pada pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan yang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia (Abidin, 2012).

Seperti contoh pembelajaran membaca pemahaman yang dimana peserta didik membuka buku memperhatikan guru dan menjelaskan bacaan yang dia perhatikan, tidak ada pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir bersama, akan tetapi cukup sebagai pendengar saja. Terlebih dalam mengerjakan soal-soal tes yang terlalu panjang dan berbelit-belit yang akhirnya akan memahami secara asal-asalan (Andriani, 2019). Dengan hal ini solusi yang tepat adalah perlu adanya pembaharuan yang sifatnya berkelanjutan untuk pembelajaran membaca pemahaman dengan mencoba metode, model, strategi, pendekatan, media pembelajaran yang akan merangsang pada pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

Ragam Model Pembelajaran serta Tahapan-Tahapan Pembelajaran untuk Membaca Pemahaman Berbasis HOTS Dalam Materi Ragam Teks di SD

Materi membaca pemahaman dalam materi ragam teks di sekolah dasar masih memiliki kualitas bacaan yang masih rendah sehingga pengalaman belajar siswa sangat kurang bermakna terkhusus soalnya yang hanya menugaskan siswanya untuk mencari tahu dalam sebuah pertanyaan yang tidak sepenuhnya tersirat seperti: apa, siapa, kapan, di mana, tidak sampai pada: apa yang terjadi, mengapa terjadi, apa yang terjadi jika, dan lain-lainnya. Berikutnya dilihat dari soal-soal yang ada di standar penelitian PISA, PIRLS dan EGRA berbentuk soal berpikir tingkat tinggi atau yang sering disebut HOTS. Pada soal membaca PISA aspek kompetensi membaca

diklasifikasikan dengan tiga jenis yang melihat pada: (a) kemampuan mengungkapkan kembali sebuah informasi (*retrieving Information*), (b) mengembangkan interpretasi (*developing an interpretation*), (c) merefleksikan dan mengevaluasi teks (Harsiyati, 2018). Contohnya sebagai berikut.



Gambar 1. Soal HOTS

<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/2656>

Berdasarkan contoh soal diatas, keterampilan membaca bukan hanya sekedar dalam memperhatikan dan melihat lambang-lambang grafis dengan sederhana, akan tetapi diperlukannya aktivitas lain yang seluruhnya ada di dalam individu seseorang baik secara mental, fisik, sensoris, visual, bahkan perkembangan keterampilan berpikir dalam memahami dan memaknai semua lambang grafis, simbol, maupun tanda-tanda lain yang tertera di dalam tulisan (Andriani, 2019). Melihat contoh soal tersebut, maka diperlukannya pendekatan atau model yang mampu menunjang pembelajaran membaca pemahaman ragam teks berbasis HOTS pada soal tersebut. Berikut ini model-model pembelajaran berbasis HOTS untuk mencapai tujuan:

1. Model SQ3R (Survey Questions Reading Recite Review)

SQ3R model membaca dengan sistem, yang mengharuskan siswa untuk membaca terlebih dahulu kemudian melakukan survey bacaan dan dapat menentukan gagasan umum telah dibaca dan mengajukan berbagai pertanyaan kepada diri sendiri nantinya yang jawaban tersebut lebih mudah dipahami. Selanjutnya dengan

mengutarakan kembali dengan kata-kata sendiri mengenai pokok-pokok penting. Ide pokok pembahasannya mampu lebih dipahami dan diingat oleh siswa sekolah dasar (Artu, 2016).

Sesuai dengan penelitian dengan model SQ3R mengenai membaca pemahaman yang hasilnya terkait observasi, evaluasi, dan refleksi saat pelaksanaan tindakan diskusi I belum mampu mencapai target indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan. Selama observasi dan evaluasi pelaksanaan hasil tindakan diskusi II ini sudah lebih baik dari siklus I. Dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran siswa dinilai signifikan, dan hasil penelitian siklus III dinilai lebih baik dari diskusi dengan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas IV mengalami peningkatan baik dari siklus I, II, dan III (Artu, 2016).

Tahap akhirnya, diharapkan pada materi ragam teks ini yang soalnya memiliki banyak unsur seperti mental, fisik, sensoris, visual, bahkan perkembangan keterampilan berpikir dalam memahami dan memaknai semua lambang grafis, simbol, maupun tanda-tanda lain yang tertera di dalam tulisan (Andriani, 2019), dalam menjawab pertanyaan tersebut harus mampu menganalisis atau survei baik secara bacaan ataupun tulisan yang akhirnya model ini dapat dipahami, siswa akan lebih mudah menjawab dan mengingat materi seperti penilaian PISA.

2. Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Model CIRC adalah model yang membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis secara komprehensif dan bekerja sama dengan siswa lainnya dalam pemahaman materi pembelajaran (Ariawan, Utami, & Rahman, 2018). Keuntungan dalam menggunakan model CIRC, yaitu siswa mampu berlatih membaca atau saling membaca dengan teman sekelasnya. Siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok oleh guru, kemudian menyelesaikan sebuah masalah dengan bersama pada sebuah teks bacaan. Seperti hasil penelitian dari jurnal yang membahas model CIRC untuk membaca pemahaman dengan bantuan media cetak mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V (Ariawan, Utami, & Rahman, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadi & Kurniawan (2014) yang menerapkan model CIRC dalam

peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V.

Model pembelajaran ini memiliki beberapa tahap, 1) Guru memulai mengenalkan suatu konsep baru untuk mengacu eksplorasi siswa baik bersumber dari gurunya atau media lainnya, 2) Siswa secara kelompok diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya yang dimana setelah itu siswa mampu menggembakan pengetahuan awalnya dan dikombinasikan dengan pembelajaran berkelompok yang diharapkan terjadinya diskusi dari hasil observasinya, 3) dan hasil akhirnya, siswa mampu mempublikasi hasil observasi temuannya dan setelah itu guru dan bisa saling memberikan saran dan masukan dari pembahasannya. Model CIRC ini bertujuan agar siswa bisa berpikiran kritis dan mengandalkan pembelajaran mandiri, guru hanya sebatas sebagai fasilitator dan pengawas selama pembelajaran berlangsung. Model tersebut sangat cocok karena dengan materi ragam teks yang dimana melihat kondisi kemampuan kompetisi membaca Indonesia yang masih rendah, dengan adanya model tersebut mampu untuk belajar secara bersama-sama atau pembelajarannya secara berkelompok untuk menemukan dan memecahkan suatu permasalahan di dalam sebuah pembahasan, yang dimana pada soal-soal membaca pemahaman berbasis HOTS sangat diperlukan dalam menjawab sebuah pertanyaan, sehingga akan mempermudah dalam memahami suatu teks bacaan dan menyelesaikannya menggunakan soal berbasis HOTS.

3. Model NHDT (Numbered Heads Together) dan Guided Reading

Numbered Heads Together merupakan suatu model yang mengutamakan kepada aktivitas siswa di dalam kelas untuk mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang pada akhirnya dipresentasikan didepan teman-temannya di dalam kelas (Mutaleb & Kemal, 2014). Model pembelajaran ini sangat cocok dilakukan dengan materi ragam teks, dengan demikian saat di kelas siswa diminta untuk menyelesaikan berbagai macam soal mengenai ragam teks dan selanjutnya siswa akan menjelaskan hasil kerjanya di depan kelas. Sedangkan model Guided Learning adalah model yang bertujuan dimana siswa mampu mengembangkan pemahaman pada suatu teks

bacaan dan mengembangkan pemikiran kritisnya. (Nirmala, 2018).

Kedua model pembelajaran ini bisa digabungkan dengan melatih pemahaman terhadap suatu bacaan di dalam teks dengan dipadukan materi ragam teks siswa mampu menjelaskan maksud dari setiap lambang grafis, simbol, maupun tanda-tanda lain yang tertera di dalam tulisan yang nanti akan dijelaskan di depan kelas sesuai dengan apa yang dipahami sesuai dengan tingkat kemampuan dalam mengembangkan pemahaman sebuah teks yang akan melatih berpikiran kritis siswa tersebut untuk dapat memahami sebuah teks yang dibaca oleh siswa.

4. Model DIA, TPS, dan Scramble

Model DIA bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan cara memahami isi dari bacaan dan membuat kegiatan membaca menjadi optimal dengan memilih informasi yang penting, model tersebut bisa digabungkan dengan Model TPS yang bertujuan mempengaruhi pola kerjasama dan interaksi antara siswa, dan terakhir dapat dikombinasikan dengan model Scrambel yang bertujuan agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan (Noorhapizah, Nur'alim, Augusta, & Fauzi, 2019).

Mengenai materi ragam teks dengan menggunakan model ini mampu mengefisienkan waktu dalam menyelesaikan pemahaman terkait teks bacaanya dikarenakan kombinasi ini menggabungkan pembelajaran yang cepat, melatih kerjasama, dan menyenangkan. Sehingga dalam penerapannya mampu mencapai maksimum apabila dilakukan secara benar, dan model tersebut adalah salah satu model yang termasuk ke dalam HOTS.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di Indonesia sangat rendah. Hal ini dibuktikan oleh beberapa survei yang dilakukan oleh PISA, PIRLS, dan EGRA menunjukkan bahwa indonesia menempati rata-rata di urutan hampir terakhir. Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, baik dari orientasi terhadap pembelajaran membaca, proses pembelajaran mengenai membaca, dan sarana prasaran dalam kegiatan membaca di kelas. Semua permasalahan tersebut pasti ada solusinya

dengan penelitian ini yang berjudul “Keterampilan Membaca Pemahaman Materi Ragam Teks Berbasis HOTS di SD : Studi Literatur”, yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap rendahnya kualitas membaca pemahaman di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, 167.
- Andriani, R. (2019). Model Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Berbasis Hots(Higher Order of Thinking Skill). *METAMORFOSJurnal Bahasa, Sastra Indonesiadan Pengajarannya Volume 12 Nomor 2*, 51-55.
- Andriani, R. (2020). Model Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Berbasis HOTS (Higher Order of Thinking Skill). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter Vol. 2 No.1*, 3.
- Andriani, R. (2021). Keefektifan Strategi SQRAFT Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Wacana Ilmiah. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL IKIP BUDI UTOMO*, 325.
- Ariawan, V. A., Utami, N. T., & Rahman. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Model Circ Berbantuan Media Cetak. *Journal of Islamic Primary Education*, 97.
- Artu, N. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R) . *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 2*, 108.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *Litera Volume 17, Nomor 1*, 25.
- Ibrahim, G. A. (2017). *PISA dan Daya Baca Bangsa*. Jakarta: 2019.
- Kemendikbud. (2018). *Buku pegangan Penilaian HOTS*. Jakarta: 2018.
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2018). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 7 No. 1*, 2.
- Krismanto, W., Khalik, A., & Sayidiman. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan Volume V Nomor 3*, 234.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma*, 3(1), 52–62.
- Maulidiawati, R., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2019). Pengaruh Kelancaran Membaca Teks Eksposisi terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Kelas III SD. *E-Journal Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4.
- Musfiroh, T., & Listyorini, B. (2016). Konstruksi Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar. *Litera 15.1*, 3.
- Mutaleb, A., & Kemal, I. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) dalam Meningkatkan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Tunas Bangsa*, 1(2), 22-69.
- Nasution, F. (2018). Esensi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kemampuan Membaca di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Pikiran Kritis dan Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed*, 123.
- Nirmala, S. D. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Se-Gugus 2 Purwasari Dalam Membaca Pemahaman Melalui Model Fives dan Model Guided Reading. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 10, No 2*, 46.
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Penting dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (TPS) dan Scramble pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM Vol. 5 No. 2*, 97.
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 352.
- Rahmawati. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca Berorientasi Strategi TPRC (Think, Predict, Read, Connect) di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 023 Pulau Kijang, Kecamatan Reteh. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 3 Nomor 2*, 385.

- Sari, D. N. (2012). Kemampuan Berpikir Kritis Yang Tecermin dalam Keterampilan Membaca Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Islam Almaarif Singosari Malang. *Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang*, 1-15.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *Litera*, 14(1), 171.
- Tadkiroatun, M., & Listyorini, B. (2016). Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar. *Litera*, 15(1), 4.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1, 22-33.
- University, C. C. (2017, March 8). World's Most Literate Nations.
- Yoni, E. (2020). Pentingnya Minat Baca dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan. *Inovasi Pendidikan Vol. 7. No 1*, 15.

